

**TRADISI *BADAMPIANG* PADA ACARA PERNIKAHAN
DI KECAMATAN BATANG KAPAS
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi FIS UNP**



Oleh:

**FHYCYD ELJI PURMAWARI AJANANDI
1106653 / 2011**

**PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**Tradisi *Badampiang* Pada Acara Pernikahan
Di Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan**

Nama : Fhycyd Elji Purmawari Ajanandi
BP/NIM : 2011/1106653
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2016

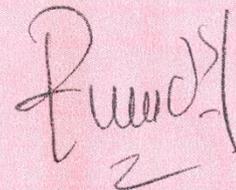
Disetujui oleh

Pembimbing I



Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si
NIP. 195905111985031003

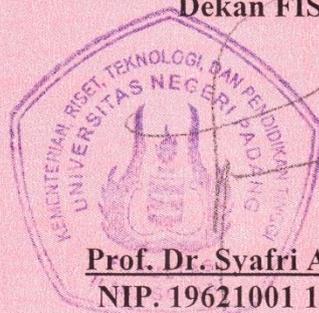
Pembimbing II



Erda Fitriani, S.Sos., M.Si
NIP. 197310282006042001

Mengetahui

Dekan FIS-UNP



Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd
NIP. 19621001 198903 1 002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

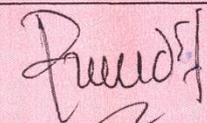
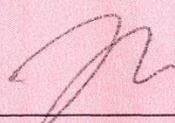
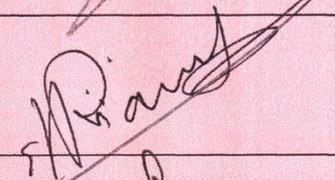
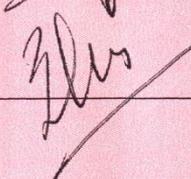
**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang**

Pada Hari Jum'at, 29 Juli 2016

**Tradisi *Badampiang* Pada Acara Pernikahan Di Kecamatan
Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan**

Nama : Fhycyd Elji Purmawari Ajanandi
BP/NIM : 2011 / 1106653
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2016

Tim Penguji	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si	
2. Sekretaris	: Erda Fitriani, S.Sos., M.Si	
3. Anggota	: Adri Febrianto, S.Sos., M.Si	
4. Anggota	: Dr. Erianjoni, M.Si	
5. Anggota	: Drs. Gusrareidi, M.Pd	

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

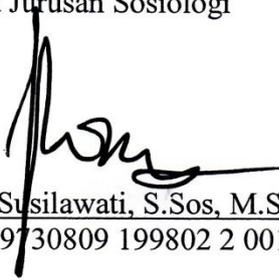
Nama : Fhycyd Elji Purmawari Ajanandi
NIM / BP : 1106653 / 2011
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul “Tradisi *Badampiang* Pada Acara Pernikahan Di Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan” adalah benar merupakan hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi Universitas Negeri Padang maupun masyarakat dan negara. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Agustus 2016

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Sosiologi


Nora Susilawati, S.Sos, M.Si
NIP.19730809 199802 2 001

Saya yang menyatakan



Fhycyd Elji Purmawari Ajanandi

ABSTRAK

Fhycyd Elji Purmawari Ajanandi. 1106653/2011: Tradisi *Badampiang* Pada Acara Pernikahan Di Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan. Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi. Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang.

Badampiang adalah tradisi masyarakat Batang Kapas dalam mengantarkan calon *marapulai* oleh keluarga calon penganten laki-laki ke rumah orang tua *calon anak daro* untuk menikah. Aktivitas ini dilakukan pada dini hari dimulai pukul 02.00 sampai 04.00 wib. Tujuannya adalah mengantarkan calon *marapulai* secara beramai-ramai untuk masuk ke rumah keluarga *calon anak daro* tanpa ada halangan. Sehingga pada tradisi ini calon *marapulai* di do'akan dengan membakar kemenyan yang dilakukan oleh seorang dukun kampung. Pada masyarakat daerah lain di Kabupaten Pesisir Selatan seperti Surantih, Taratak, Ampiang Parak (Sutera) dan Kambang prosesi pernikahan hanya dilaksanakan pada siang atau sore harinya. Berdasarkan hal tersebut, tradisi *badampiang* memiliki makna bagi masyarakat Kecamatan Batang Kapas. Oleh sebab itu, penelitian ini bermaksud mendeskripsikan makna simbol dalam *badampiang* bagi masyarakat Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan.

Penelitian ini dianalisis dengan prespektif teori Interpretatif Simbolik oleh Clifford Geertz. Clifford Geertz menyatakan makna itu berasal dari kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia itu sendiri. Akarnya pada penafsiran masyarakat yang dicerminkan melalui sistem simbol atau jaringan simbol dari setiap kegiatan atau praktek yang mereka laksanakan. Tradisi *badampiang* yang dilaksanakan oleh masyarakat Kecamatan Batang Kapas merupakan suatu tradisi yang memiliki makna bagi masyarakat pendukungnya. Pelaksanaannya berawal dari penafsiran masyarakat pendukungnya, serta dicerminkan melalui aktivitas yang berkaitan dengan tradisi tersebut.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan tipe etnografi. Informan penelitian yang dipilih dengan cara *purposive sampling* dengan total informan 25 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipasi pasif dan wawancara mendalam. Untuk mendapatkan keabsahan dilakukan triangulasi data berdasarkan sumber, tehnik, waktu, dan analisis interpretatif dengan langkah-langkah hermeneutik data, menginterpretasikan data dan interpretatif dipresentasikan.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa makna simbol dalam *badampiang* bagi masyarakat Kecamatan Batang Kapas yaitu; (1) mengantarkan calon *marapulai* ke keluarga *calon anak daro*; (2); menghindari bahaya kekuatan gaib (3) mempererat hubungan silaturahmi antar keluarga; (4) kebersamaan.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: “Tradisi *Badampiang* Pada Acara Pernikahan di Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi, Prodi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. Salawat beriring salam disampaikan kepada Nabi Muhammad S.A.W.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapat bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, motivasi, petunjuk, serta berbagai masukan yang sangat berarti dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si selaku pembimbing satu dan Ibu Erda Fitriani S.Sos, M.Si selaku pembimbing dua. Kemudian penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial beserta staf, karyawan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan administrasi selama perkuliahan dan proses penyelesaian skripsi.
2. Ibu Nora Susilawati, S.Sos, M.Si selaku Ketua Jurusan dan Ibu Ike Sylvia S.IP, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Adri Febrianto, S.Sos., M.Si, Bapak Dr. Erianjoni M.Si, dan Bapak Drs. Guraredi sebagai tim penguji yang telah memberikan masukan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.
4. Bapak Adri Febrianto, S.Sos., M.Si, selaku dosen PA penulis yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama penulis mengikuti perkuliahan di Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang.
5. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan Sosiologi yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama menjalani perkuliahan. Staf administrasi Jurusan Sosiologi kakak Rika Marsyah Putri, SE dan Fifin Fransiska yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan dan pengurusan skripsi ini.
6. Bapak Warlis SM dan Ibu Jusmardiati, orang tua tercinta dan tersayang yang tak pernah putus memberikan cinta, kasih sayang, semangat dan doa untuk anak-anaknya serta terus meyakinkan bahwa abang bisa melalui semua ini dengan sebaik-baiknya. Kedua adik-adik yang abang cintai Felgi Disma Fery Rahmadi dan Fatimah Azzahra, adik yang selalu memberikan semangat dan do'a kepada abang. Keluarga besar yang telah memberikan semangat do'a dan motivasi kepada penulis.
7. Rekan-rekan seperjuangan di Program Studi Sosiologi Antropologi Angkatan 2011. Khususnya kepada cais yang selalu memberikan do'a dan motivasi sehingga casum bisa menyelesaikan skripsi dan wisuda yang ke 107. Inshaallah casum akan memenuhi janji untuk datang ke rumah cais. Semoga cais juga cepat untuk menyelesaikan program magisternya dan terwujud apa yang cais impikan. Selanjutnya kepada semua pihak yang telah membantu

baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan masukan yang bersifat membangun agar skripsi ini menjadi lebih baik. Akhirulalam, penulis ucapkan terimakasih.

Padang, Juli 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kerangka Teoritis	7
F. Batasan Konsep	10
G. Metodologi Penelitian	12
1. Lokasi Penelitian	12
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian	13
3. Pemilihan Informan	13
H. Tehnik Pengumpulan Data	14
I. Triangulasi Data	17
J. Analisis Data	18
BAB II KECAMATAN BATANG KAPAS	
A. Kondisi Geografis dan Demografis.....	21
B. Kehidupan Keagamaan	24
C. <i>Badampiang</i>	25
D. Akad Nikah	32

BAB III MAKNA *BADAMPIANG* DALAM MASYARAKAT BATANG KAPAS

A. Makna Simbol dalam Badampiang	34
B. Makna Aktivitas <i>Badampiang</i>	46
C. Makna <i>Badampiang</i>	53

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	71
B. Saran	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	21
Tabel 2. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	22
Tabel 3. Komposisi Penduduk Menurut Satuan Lulusan Pendidikan	23

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. <i>Langguai</i>	35
Gambar 2. Pembakaran Kemenyan.....	38
Gambar 3. Kembang	41
Gambar 4. Nasi Kuning.....	45
Gambar 5. Aktivitas <i>Badampiang</i>	48
Gambar 6. Penyambutan keluarga calon <i>marapulai</i>	63
Gambar 7. Saat calon <i>marapulai</i> sampai dirumah <i>calon anak daro</i>	64
Gambar 8. Proses mencuci kaki calon <i>marapulai</i>	64

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan bertujuan untuk meresmikan ikatan perkawinan dua orang secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial.¹ Acara pernikahan berkaitan erat dengan proses dan aturan atau hukum adat dari masing-masing daerah.

Prosesi pernikahan yang disesuaikan dengan adat menjadi keunikan tersendiri dari masing-masing daerah, tidak terkecuali dengan Minangkabau. Minangkabau mengenal istilah *baralek* untuk menyebutkan pesta pernikahan. Acara pernikahan dalam adat Minangkabau memiliki prosesi sangat beragam. Keragaman ini tampak mulai dari acara peminangan, *manantuan* (menentukan) hari, upacara *babako*², *maanta siriah*³, hingga aktivitas *manjapuik calon marapulai* dan mengantar calon *marapulai*. Aktivitas mengantar calon *marapulai* dapat dilihat pada masyarakat Batang Kapas yang merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Pesisir Selatan. Di Kecamatan itu aktivitas mengantar calon *marapulai* dikenal dengan tradisi *badampiang*.

¹ Amir Sarifuddin. (2009). *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*. Halaman 35

² *babako*, acara ini dilaksanakan oleh calon penganten ditempatnya masing-masing. Adapun tujuan acara ini sebagai pernyataan kasih sayang dan restu dari pihak bako (keluarga ayah pihak penganten) terhadap anak pisangnya yang akan menempuh hidup baru.

³ *maanta siriah*, Acara ini dilaksanakan oleh pihak keluarga *calon marapulai* datang ke rumah *anak daro* dengan membawa sirih yang disusun diatas dulang dengan segala kelengkapannya disertai dengan sejumlah bawaan berupa pakaian untuk *anak daro sapatagak* dengan cermin alat-alat berhias, alat rumah tangga lainnya seperti spre, alat-alat makan, dll. Selain itu juga membawa bahan-bahan dapur mulai dari cabe, garam, bawang, ikan, ayam, daging, sayur-sayuran dan buah-buahan yang semua bawaan ini adalah sebagai pernyataan dari “*putiah mato dapek dilihat, putiah hati bakaadaan*”.

Badampiang adalah tradisi mengantarkan calon *marapulai* atau calon calon pengantin laki laki oleh utusan dari keluarga pihak penganten perempuan untuk menikah di rumah orang tua *calon anak daro*⁴. Tujuan lainnya adalah untuk menghargai calon *marapulai* yang akan menjadi *urang sumando* di rumah keluarga *calon anak daro*. Ketika telah ada kesepakatan yang diperoleh, maka ditunjukkan dengan diutusny *sumando*⁵ dari pihak *calon anak daro* untuk datang ke rumah orang tua calon *marapulai* dengan membawa sebuah bingkisan yang di dalamnya terdapat sirih yang dibungkus kain hitam. Bingkisan ini dikenal dengan istilah “*sasusun bak siriah sakabek bak kayu*” yang berarti dari keluarga *calon anak daro* telah sepakat akan menikah dengan calon *marapulai* tersebut.⁶ Sebaliknya juga keluarga calon *marapulai* memberikan bingkisan di dalamnya terdapat sirih yang dibungkus kain hitam.

Malam berikutnya *sumando* dari pihak *calon anak daro* memberitahu sekaligus bermaksud menjemput calon *marapulai* ke rumah orang tua penganten perempuan dengan membawa seserahan berikutnya dengan nama *langguai*⁷. Kehadiran keluarga pihak *calon anak daro* ini sebagai proses awal

⁴ Sofian Dt Rajo Alam (56 tahun pemimpin adat suku melayu Nagari Koto Duo) wawancara pada 26 Juli 2015.

⁵ Dalam bahasa tempat *sumando* di rumah *anak daro* sama dengan ipar

⁶ Nur (60 tahun) adalah *kapalo kampuang* yang pernah melakukan tradisi *badampiang* wawancara pada 29 Juli 2015

⁷ *Langguai* adalah wadah yang berbentuk segi lima yang terbuat dari kuningan yang berisi syarat dari *badampiang* seperti rokok, sirih, dan kapur. Apabila *langguai* tidak dibawakan oleh pihak *anak daro* maka perkawinan tidak dapat dilaksanakan malam itu karena *calon marapulai* tidak bisa dibawa ke rumah *anak daro*. *Langguai* merupakan persyaratan wajib yang harus dipenuhi oleh pihak *anak daro*, apabila *langguai* tidak dibawa berarti pihak *anak daro* tidak menghargai orang-orang yang ada di lingkungan tempat tinggal *calon marapulai* terutama pada elite tradisional disana. *Langguai* memiliki arti penting bagi masyarakat Batang Kapas sebagai bentuk rasa hormat pihak *anak daro* terhadap elite tradisional di lingkungan tempat tinggal

tradisi *badampiang*.⁸ Pada tanggal 12 Maret 2016, peneliti mengikuti proses tradisi *badampiang* yang dilaksanakan di Pasar Taluak Kecamatan Batang Kapas. Tradisi *badampiang* pada nagari ini, dilakukan dengan berjalan kaki bersama rombongan arak-arakan dari rumah calon *marapulai* ke rumah *calon anak daro*, dan diiringi oleh musik dari alat tradisional seperti talempong, rebana dan lain sebagainya. Kegiatan dengan jalan kaki ini dilakukan pada dini hari (biasanya dimulai pukul 02.00 – 04.00 WIB) dengan jarak tempuh ± 1 km, dan jika jaraknya lebih dari itu dibantu dengan alat transportasi.

Rombongan arak-arakan *badampiang* atau disebut juga dengan istilah “*si padampiang*” berada di bawah pimpinan *si somba*.⁹ *Si padampiang* yang terdiri dari kerabat dan pemuda-pemuda di sekitar tempat tinggal “calon *marapulai*” (mempelai pria), meneriakkan kata-kata “*ayo dampiang*” (mari berdamping) sebagai penanda bahwa rombongan telah berjalan menuju rumah “*calon anak daro*” (mempelai wanita). Hal ini menjadi penanda juga bagi

calon marapulai. *Langguai* ini merupakan suatu simbol yang berfungsi untuk mengundang seluruh *ninik mamak*, *mandeh*, dan *bapak kandung* serta pemuda-pemuda di sekitar lingkungan *calon marapulai* tinggal.

⁸*Badampiang* ini dimulai pihak keluarga *anak daro* menyiapkan syarat – syarat yang akan dibawa ke rumah rang tua *calon marapulai* seperti *langguai* (wadah berisi rokok, sirih dan kapur), peci, baju kemeja, jas, ikat pinggang, celana dan sepatu. Saat *calon marapulai* turun dari rumah orang tuanya itulah tradisi *badampiang* dimulai dengan nyanyian-nyanyian yang mendayu-dayu yang dipimpin oleh *si somba* dan diikuti oleh masyarakat sekitar. Setelah sampai di rumah orang tua *anak daro* barulah dimulainya acara akad nikah yang dipimpin oleh penghulu, jika nikah tidak dapat dilaksanakan karena berbagai macam faktor maka pihak yang mengingkari akan diberi sanksi adat.⁸ Sanksi adat itu berupa membayar denda sebagai modal awal saat menyiapkan peralatan tradisi *badampiang*, seperti jasa *somba*, pemasangan pelaminan dan makanan yang sudah disiapkan masing-masing pihak. Denda tersebut wajib dibayar dua kali lipat dari modal awal yang digunakan oleh salah satu pihak. Syahril Ranat (58 tahun), Batang Kapas. Wawancara: pada 24 Juli 2015.

⁹*Si Somba* merupakan orang yang memimpin nyanyian atau syair-syair saat prosesi *badampiang* di lakukan. Kriteria untuk dapat disebut *sisomba* salah satunya harus memiliki pengetahuan yang cukup mendalam berkenaan dengan prosese *badampiang*, dan yang lebih pentingnya mampu membawakan syair-syair saat prosesi ini. Adapun salah satu yang dilakukannya memimpin dalam meneriakkan “*ayo dampiang*” yang kemudian diikuti dan disertai dengan rombongan. (Wawancara pada 26 Juli 2015 bersama Angku Moris/ 50 tahun, yang berperan sebagai *si somba*).

keluarga “*calon anak daro*” untuk kemudian bersiap-siap menyambut kedatangan rombongan. Setelah sampai di rumah orang tua *calon anak daro* barulah dimulainya acara akad nikah yang dipimpin oleh penghulu.

Penelitian ini menjadi menarik untuk diteliti, aktivitas pernikahan lazimnya dilaksanakan pada siang hari mulai dari *maanta siriah*, upacara *babako,manjapuik calon marapulai*, mengantar calon *marapulai* hingga akad nikah. Pada masyarakat di daerah lain seperti Surantih, Taratak, Ampiang Parak (Sutera) dan Kambang aktivitas pernikahan yang dilakukan malam hari tidak lazim sebab saat tersebut masyarakat melakukan istirahat setelah melakukan aktivitas pada siang harinya. Namun, dalam masyarakat Batang Kapas aktivitas pernikahan yang dilakukan pada malam hari merupakan bagian dari tradisi yang sudah diterima oleh masyarakat setempat. Oleh sebab itu, masyarakat Batang Kapas melaksanakan tradisi *badampiang* tidak hanya dilakukan oleh keluarga yang akan menikah saja, melainkan datang secara beramai-ramai yang berjumlah 60- 100 orang . Berdasarkan fenomena tersebut, dianggap bahwa tradisi ini memiliki makna bagi masyarakat yang melaksanakannya.

Tradisi *badampiang* yang dilaksanakan oleh masyarakat Batang Kapas merupakan suatu tradisi yang memiliki makna. Pelaksanaannya berawal dari penafsiran masyarakat pendukungnya, serta dicerminkan melalui aktivitas yang berhubungan dengan tradisi tersebut. Adapun aktivitas yang dilakukan dalam tradisi *badampiang* seperti membawa membakar kemayan untuk memanggil arwah nenek moyang, *langguai*, berjalan kaki dan bernyanyi

bersama saat dini hari mencuci kaki calon *marapulai* dengan air beras dan air kembang serta peralatan lainnya selama tradisi berlangsung. Nyanyian yang dilakukan oleh *si somba* atau lirik yang disampaikan oleh *si somba* dan sebagainya memiliki makna bagi masyarakat yang melaksanakannya. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui dan mendeskripsikan makna tradisi *badampiang* masyarakat Batang Kapas.

Penelitian yang peneliti tulis ini memiliki relevansi dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya. Penelitian Yolla Ramadani “Tradisi *Bapenteh* Dalam Acara Perkawinan Pada Masyarakat Hiang, Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci”. Tradisi *bapenteh* adalah tradisi membuat hiasan pada dinding rumah calon mempelai wanita dalam setiap acara perkawinan. Hiasan yang digunakan berupa kain panjang yang disusun dan dijalin dengan rapi. Temuannya tradisi *bapenteh* ini pada umumnya dahulu masyarakat Kerinci merupakan pendukung tradisi tersebut. Setiap desa di Kerinci menggunakan tradisi *bapenteh* dalam upacara perkawinan. Namun semakin berkembangnya zaman, tingkat pengetahuan masyarakat sudah berkembang sangat maju. Masyarakat telah banyak melakukan perubahan mengikuti perkembangan zaman. Tradisi *bapenteh* mulai ditinggalkan, tradisi ini telah digantikan oleh pelaminan-pelaminan modern dan serba praktis serta mudah dan pemesanannya. Hal ini berbeda dengan masyarakat Hiang yang masih mempertahankan tradisi *bapenteh*.¹⁰

¹⁰Yolla Ramadani. 2013. Tradisi Bapenteh Dalam Acara Perkawinan Pada Masyarakat Hiang, Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci“. Padang. *Thesis*. Sosiologi-antropologi. Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Program Pascasarjana UNP.

Penelitian Gusnita dengan judul “Fungsi *Malam Baetong* Dalam Upacara Perkawinan Bagi Masyarakat Nagari Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman” temuannya pada masyarakat Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman, *malam baetong* sudah menjadi bagian dari adat upacara perkawinan. Dilaksanakannya aktivitas *malam baetong* oleh masyarakat tersebut, karena *malam baetong* memiliki fungsi yaitu sebagai ajang pemberitahuan atau mencari dana untuk mengembalikan biaya pesta perkawinan, meningkatkan integritas sesama kaum kerabat, sebagai ajang silaturahmi atau pergaulan, meningkatkan solidaritas sosial, mempertahankan struktur sosial masyarakat Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman.¹¹ Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Yolla Ramadani dan Gusnita dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji tentang pernikahan. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan ini lebih jauh mengenai tradisi *badampiang* yang dilaksanakan oleh masyarakat Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan, khususnya berkaitan dengan makna yang terkandung dalam tradisi *badampiang*

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah *badampiang* pada acara pernikahan di Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan. Di kecamatan lainnya di Pesisir Selatan seperti Surantih, Taratak, Ampiang Parak (Sutera), Kambang dan sebagainya aktivitas

¹¹ Gusnita. 2013. Fungsi Malam Baetong Dalam Upacara Perkawinan Bagi Masyarakat Nagari Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman”. Padang. Jurnal Sosiologi-Antropologi. FIS UNP.

pernikahan dilakukan pada siang hari dan dianggap tidak lazim jika aktivitas pernikahan tersebut dilakukan malam hari apalagi dini hari. Dalam masyarakat Batang Kapas, aktivitas pernikahan yang dilakukan pada dini hari, dan merupakan bagian dari tradisi yang sudah diterima oleh masyarakat setempat. Berdasarkan fenomena tersebut, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian, yaitu: apa makna *badampiang* pada acara pernikahan bagi masyarakat Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna *badampiang* pada acara pernikahan bagi masyarakat Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara akademis yaitu menghasilkan karya tulis ilmiah tentang *badampiang* bagi masyarakat Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan serta sebagai dokumentasi tertulis tentang tradisi *badampiang*.

E. Kerangka Teoritis

Badampiang merupakan aktivitas mengantarkan calon *marapulai* oleh keluarga calon pengantin laki laki untuk menikah di rumah orang tua *calon anak daro*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan

kebudayaan melalui perspektif teori interpretatif simbolik¹² oleh Clifford Geertz. Menurut Geertz kebudayaan itu adalah suatu pola makna-makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol, suatu sistem konsep yang diwariskan dan tersirat dalam bentuk-bentuk simbolis dengan cara manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan. Artinya untuk memahami sebuah kebudayaan yang terdapat dalam suatu masyarakat, seseorang diharuskan untuk mempelajari simbol-simbol yang ada pada masyarakat tersebut.

Teori interpretatif menekankan arti penting partikularitas suatu kebudayaan dan berpendirian bahwa sasaran sentral dari kajian sosial adalah interpretasi dari praktek-praktek manusia yang bermakna suatu kejadian atau praktek-praktek sosial dalam konteks sosial tertentu.¹³ Geertz melihat sebuah kebudayaan sebagai suatu sistem keteraturan dari makna, simbol-simbol, dan disana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya. Suatu pola makna yang ditransmisikan secara historik diwujudkan ketika orang tersebut mengkomunikasikannya, mengabadikannya, dan juga mengembangkan pengetahuan dan sikap-sikapnya kearah kehidupan. Dalam prosesi pelaksanaannya tradisi *badampiang* pada masyarakat Kecamatan Batang Kapas memiliki simbol-simbol yang mendefinisikan tujuan tradisi tersebut.

Geertz memfokuskan konsep kebudayaan kepada nilai-nilai yang menjadi pedoman masyarakat untuk bertindak dalam menghadapi berbagai

¹² Clifford Geertz. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta, Kanisius. 1992, hal. 3

¹³ Clifford Geertz Dikutip dalam Achmad Fedyani Saifudin, *Antropologi Kontemporer*, Jakarta, Kencana. 2005, hal 287

permasalahan hidupnya. Sehingga pada akhirnya konsep budaya lebih merupakan sebagai pedoman penilain terhadap gejala-gejala yang dipahami oleh si pelaku kebudayaan tersebut. Dalam kebudayaan, makna tidak bersifat individual tetapi publik, ketika sistem makna kemudian menjadi milik kolektif dari suatu kelompok. Kebudayaan menjadi suatu pola makna yang diteruskan secara historis terwujud dalam simbol-simbol. Kebudayaan juga menjadi suatu sistem konsep yang diwariskan dan terungkap dalam bentuk-bentuk simbolik dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan.

Menurut Geertz, simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Manusia juga berkomunikasi dengan sesama manusia dengan menggunakan tanda simbol dalam lukisan, tarian, musik, arsitektur, mimik wajah, gerak-gerik, postur tubuh, perhiasan, pakaian, ritus, agama, kekerabatan, nasionalitas, tata ruang, pemilikan barang dan lainnya.¹⁴

Geertz memandang konteks kebudayaan bukan sebagai perangkat proposisi umum, melainkan sebagai jaringan makna yang dirajut manusia dan di dalamnya mereka mengoperasionalisasikan seolah mereka melaksanakan kegiatan sehari-hari. Menurut Geertz kebudayaan terdiri dari struktur-struktur makna yang dibangun secara sosial.¹⁵

¹⁴ Clifford Geertz Dikutip dalam Achmad Fedyani Saifudin, *Antropologi Kontemporer*, Jakarta, Kencana. 2005, hal 287

¹⁵ *Op.Cit.* hal 298.

F. Batasan Konseptual

1. *Badampiang*

Badampiang ialah tradisi mengantar calon *marapulai* oleh pihak keluarga calon pengantin laki laki untuk menikah di rumah *calon anak daro*. *Badampiang* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah prosesi mengantarkan calon *marapulai* menuju ke rumah orang tua *calon anak daro* yang dilakukan pada dini hari sebelum menikah.¹⁶ Aktifitas tersebut juga dilakukan apabila calon penganten laki-laki telah menikah sebelumnya.

2. Pernikahan

Perkawinan atau nikah menurut bahasa *az-zawaj* diartikan pasangan atau jodoh. *Az-zawaj* terdiri dari dua kata *zawaj* perempuan berarti suaminya sedangkan *zawj* artinya laki-laki berarti istrinya. Menurut istilah syarak ialah ijab dan qabul (akad) yang menghalalkan persetubuhan antara laki-laki dan perempuan.¹⁷ Lebih lanjut, dalam UU RI No 1 tahun 1974 tentang perkawinan dan kompilasi hukum Islam bab 1 bagian dasar perkawinan pasal satu menyatakan bahwa perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa.¹⁸ Pernikahan yang dimaksud dalam penelitian, jika dikaitkan dengan tradisi *badampiang* di Kabupaten

¹⁶ Sofian Dt Rajo Alam (56 tahun pemimpin adat suku melayu Nagari Koto Duo) wawancara pada 26 Juli 2015.

¹⁷ Abdul Aziz Muhammad Azzam dkk. 2011. *Fiqih Munakahat (Khitbah, Nikah dan Talak)*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, hal 35-42.

¹⁸ Anonim. 2012. *UU RI No 1 tahun 1974 tentang perkawinan*. Bandung: Citra Umbara. hal. 2.

Pesisir Selatan merupakan suatu prosesi adat yang dilalui oleh masyarakat setempat yang akan menikahkan seorang laki-laki dan perempuan untuk menjadi pasangan suami isteri. Ritual ini juga dalam pernikahan merupakan bagian awal yang dilalui sebelum dilakukan akad nikah atau ijab dan qabul melalui walimah pada prosesi lamaran (pinangan), namun dengan menyesuaikan adat turun temurun di Kecamatan Batang Kapas.

3. Upacara dan Ritual

Upacara adalah pola perilaku penuh hiasan dan diulang-ulang pada umat manusia, kebanyakan perilaku kolektif yang dipolakan oleh budaya.¹⁹ Upacara yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah upacara *badampiang* yang dilakukan dari rumah calon *marapulai* sampai ke rumah orang tua *calon anak daro*. Sedangkan ritual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan religius yang dilakukan oleh masyarakat dengan menggunakan sesajen untuk menghormati roh-roh nenek moyang.

Clifford Geertz menyebutkan ritual sama dengan ritus, karena ritus merupakan tingkah laku yang dikeramatkan, kepercayaan konsep-konsep religius dibenarkan dan dipercaya bahwa tujuan-tujuan religius terbukti meskipun tidak semuanya berhasil. Di dalam semacam bentuk seremonial tertentu, sekalipun bentuk itu hampir sama dengan sebuah mitos, konsultasi sebuah ramalan atau dekorasi sebuah makam, suasana-suasana

¹⁹ Roger.M.Keesing.*Antropologi Budaya Suatu Prespektif Kontemporer*. Jakarta:Erlangga.1992
Hal 109

hati dan motivasi-motivasi yang ditimbulkan oleh simbol-simbol sakral dalam diri manusia.²⁰

4. Simbol

Menurut Geertz, simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Manusia juga berkomunikasi dengan sesama manusia dengan menggunakan tanda simbol dalam lukisan, tarian, musik, arsitektur, mimik wajah, gerak-gerik, postur tubuh, perhiasan, pakaian, ritus, agama, kekerabatan, nasionalitas, tata ruang, pemilikan barang dan lainnya.²¹ Simbol yang dimaksud dalam penelitian ini adalah syarat-syarat yang digunakan dalam *badampiang*.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan. Lokasi ini dipilih karena peneliti melihat bahwa tradisi tersebut memiliki keunikan baik dari perlengkapan yang digunakan maupun prosesnya. Selain itu, tradisi tersebut hanya ada di Kecamatan Batang Kapas dan masih dilaksanakan sampai saat ini, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian tentang tradisi *badampiang* pada masyarakat Batang Kapas tersebut.

²⁰ Clifford Geertz. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius 1992 Hal 32.

²¹ Clifford Geertz Dikutip dalam Achmad Fedyani Saifudin, *Antropologi Kontemporer*, Jakarta, Kencana. 2005, hal 287

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti berupaya memahami peristiwa atau gejala yang terjadi dengan bersifat interaktif dengan sumber data supaya memperoleh makna dari *badampiang tersebut* dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berusaha menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati²². Dengan penelitian kualitatif ini peneliti akan mendapat informasi berupa ungkapan dan penuturan langsung tentang tradisi *badampiang*. Tipe penelitian ini adalah etnografi merupakan permasalahan penelitian dipahami dan digambarkan sesuai makna yang diberikan oleh masyarakat yang di teliti (*native point of view*). Sebagai mana yang dikemukakan oleh Malinowski, tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan untuk mendapatkan pandangan mengenai dunianya²³ dengan menggunakan deskriptif interpretatif untuk menjawab penjelasan yang lebih terperinci tentang gejala sosial. Penelitian etnografi ini dilakukan untuk memahami tradisi *badampiang* secara alamiah sesuai dengan apa yang terdapat di lapangan dan interaksi peneliti dengan masyarakat yang diteliti hanya bersifat sewajarnya tanpa ada rekayasa (perspektif emik).

3. Teknik Pemilihan Informan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe etnografi, pada pendekatan kualitatif yang menjadi instrumen penelitian

²² Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 1994, Hal 3.

²³ James P. Spradley. *Metode Etnografi*. Jakarta Tiara Wacana. 1997, hal 3

adalah peneliti sendiri. Peneliti berfungsi salah satunya menentukan informan yang menjadi sumber data.²⁴ Pemilihan informan dilakukan dengan cara *Purposive Sampling*²⁵ yaitu peneliti menentukan sendiri informannya secara sengaja yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi penelitian sesuai dengan tujuan penelitian.

Kriteria-kriteria dan pertimbangan dalam penentuan informan di atas, tertuju pada (1) orang yang pernah mengikuti tradisi *badampiang*. (2) orang yang mengetahui tradisi *badampiang*. (3) Wali Nagari, Ketua Kerapatan Adat Nagari (KAN), berikutnya pada Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Batang Kapas. Dalam penelitian ini, informan yang diwawancarai adalah dukun, *somba*, tokoh adat atau tokoh masyarakat, tokoh agama serta masyarakat yang pernah mengikuti tradisi *badampiang*. Informan dalam penelitian ini berjumlah 25 orang, yang terdiri dari satu dukun, satu *somba*, tujuh tokoh adat, dua bundo kanduang, empat tokoh masyarakat, satu tokoh agama, delapan yang pernah mengikuti *badampiang*, satu penghulu.

H. Teknik Pengumpulan Data

Selanjutnya peneliti melakukan observasi lanjutan dan wawancara setelah keluarnya surat izin penelitian secara resmi selama 3 (tiga) bulan dimulai dari bulan Maret sampai Mei 2016. Peneliti dalam mengumpulkan data yang terkait dengan tradisi *badampiang* dilakukan dengan beberapa

²⁴ Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta. hal. 222

²⁵ Burhan Bungin. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers hal 53

teknik. Adapun teknik yang dimaksudkan yaitu : observasi dan wawancara. Berikut penjabarannya.

1. Observasi Partisipasi

Observasi berkaitan dengan salah satu aktivitas penelitian dalam rangka mengumpulkan data yang terkait dengan masalah penelitian melalui proses pengamatan langsung di lapangan. Observasi atau pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah partisipasi pasif atau *Passive Participation*. Dalam hal ini peneliti hanya mengamati dan melakukan pengamatan langsung ke lapangan dan ikut serta dalam prosesi kegiatan tersebut. Keterlibatan peneliti dengan para pelaku terwujud dalam bentuk keberadaan arena kegiatan yang diwujudkan oleh tindakan-tindakan pelakunya dan peneliti mengamati aktivitas *badampiang* berlangsung dan ikut serta dalam kegiatan tradisi tersebut.

Tradisi *badampiang* dilakukan pada dini hari di rumah salah satu masyarakat yang akan menikah. Peneliti melakukan observasi pada tanggal 12 Maret 2016 di rumah Bapak Nur dan mengamati persiapan yang dilakukan seperti menyiapkan kemenyan yang akan diserahkan ke pihak calon *marapulai*, memasak nasi kuning dan ayam, menyiapkan langguai dan kegiatan do'a bersama yang dipimpin oleh tokoh agama, kemudian peneliti mengamati proses *badampiang*. Agar lebih fokus mendapatkan data, peneliti dalam hal ini hanya melakukan observasi partisipasi pasif. Peneliti mengamati aktivitas tradisi *badampiang* berlangsung dan ikut serta dalam kegiatan tradisi tersebut sehingga peneliti dapat mengamati dengan jelas setiap prosesnya.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi dari para anggota masyarakat yang diteliti dengan teknik bertanya bebas, tetapi berdasarkan atas pedoman wawancara²⁶. Dalam teknik wawancara, yang diperlukan adalah kemampuan berkomunikasi yang baik oleh masyarakat. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan mengetahui informasi atau data yang dibutuhkan dalam menjawab persoalan.

Wawancara yang dilakukan berupa wawancara mendalam kepada *si somba*, tokoh adat atau masyarakat, tokoh agama dan masyarakat setempat yang memiliki pengetahuan tentang tradisi tersebut. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan tradisi *badampiang* di Kecamatan Batang Kapas. Pelaksanaan wawancara dilakukan pada siang, sore dan malam hari di rumah atau di tempat bekerja ketika informan sedang istirahat. Informan yang diwawancarai dalam hal ini adalah orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *badampiang* yang tahu dan mengerti tentang tradisi tersebut. Dengan demikian bisa didapat informasi secara absah yang bisa dipertanggungjawabkan.

Wawancara telah dilakukan sejak tanggal 25 Juli 2015 yang diwali dengan peneliti berkunjung ke rumah tokoh adat untuk memperoleh pengetahuan dan juga data-data awal yang membantu dalam proses

²⁶ Pasurdi Suparlan. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Program Kajian Wilayah Amerika Jakarta: Universitas Indonesia hal.23

penelitian dan perbaikan proposal. Awalnya, peneliti melakukan kunjungan langsung ke rumah tokoh adat di IV Koto Hilie yaitu rumah Bapak Sofian Datuak Rajo Alam yang kebetulan bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancarai. Setelah peneliti memperoleh data dari hasil wawancara dengan Bapak Sofian Datuak Rajo Alam, peneliti berusaha memperoleh data yang lebih lengkap dengan melakukan wawancara dengan salah satu *somba* yaitu *Angku* Moris yang dilakukan di rumah *Angku* Moris pada sore hari yaitu tanggal 26 Juli 2015.

I. Triangulasi Data

Agar data yang diperoleh pada penelitian ini menghasilkan data yang akurat atau absah maka dilakukan triangulasi data. Triangulasi data diperlukan karena setiap metode misalnya pengamatan, wawancara, analisis dokumen, maka metode yang satu dengan yang lainnya saling menutupi kelemahan hingga tanggapan terhadap realitas menjadi lebih akurat.²⁷ Triangulasi dalam pengujian kredibilitas sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.²⁸

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dipahami bahwa triangulasi yang dilakukan mencakup triangulasi sumber, triangulasi tehnik pengumpulan data, dan waktu. *Pertama*, triangulasi sumber, ini dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. *Kedua*, triangulasi tehnik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengecek data

²⁷ Burhan, Bunggin. 2003. Metode Triangulasi. *Di dalam Analisis Data Penelitian Kualitatif. Pemahaman Filosofi dan Metodologis Kearah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: PT Grafindo Persada.

²⁸ Ibid; Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. hal. 273.

kepada sumber yang sama dengan tehnik yang berbeda, dalam hal ini peneliti memperoleh data sebelumnya dengan wawancara kemudian dicek kembali dengan studi dokumen maupun wawancara kembali. *Ketiga*, triangulasi waktu dengan cara peneliti menguji data hasil wawancara dan studi dokumen tersebut dilakukan secara konsisten sampai ditemukan kepastian data.

Pada penelitian ini peneliti dalam upaya memperoleh sajian data yang akurat maka dilakukan triangulasi data. Triangulasi yang dipilih adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber pengumpulan data dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara bersama informan yang satu dengan lainnya, seperti wawancara dengan orang yang mengikuti tradisi *badampiang* dan orang yang mengetahui tradisi *badampiang*, kemudian pada tokoh adat atau masyarakat, tokoh agama di Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan.

J. Analisis Data

Analisis data dilakukan sejak awal penelitian dilaksanakan dan dilakukan secara berulang dan terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, karena yang diteliti adalah proses maupun produk dari proses. Untuk itu, dalam mengumpulkan data selalu dilengkapi dengan pembuatan catatan lapangan. catatan lapangan bertujuan untuk mencatat informasi hasil wawancara, hasil pengamatan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Untuk menganalisis data tradisi *badampiang* peneliti melakukan analisis etnografi Clifford Geertz yang menekankan pada interpretasi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Hermeneutik Data

Hermeneutik data peneliti berusaha memperoleh sebanyak-banyaknya variasi data yang terkait dengan permasalahan penelitian. Peneliti memperoleh pengetahuan tradisi *badampiang* dari dasar pengetahuan orang-orang yang diteliti. Selanjutnya dilakukan proses merinci data, memeriksa data, membandingkan data, mengkonseptualisasikan dan mengkategorikan data yang muncul dari catatan lapangan mengenai tradisi *badampiang*. Hermeneutik data berlangsung terus menerus baik pada saat pengumpulan data dan berlanjut terus sesudah penelitian lapangan samapai laporan lengkap tersusun.

2. Menginterpretasikan Data

Menginterpretasikan data dilakukan dalam upaya menemukan makna setiap simbol. Dalam hal ini menginterpretasikan data dilakukan untuk menemukan makna tradisi *badampiang* setiap simbol-simbol, tindakan dan perilaku manusia dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Clifford Geertz mengungkapkan makna dalam masyarakat harus berasal dari *native point of view*. Dengan demikian pada tahap ini dilakukan analisis hubungan antara kategori yang diperoleh dari hermeneutic data untuk kemudian disusun, diatur sesuai dengan pokok permasalahan sehingga memudahkan untuk menemukan makna pada setiap kategori.

3. Interpretatif Direpresentasikan

Interpretatif direpresentasikan sesuai kenyataan yang dipaparkan apa yang dipahami oleh pelaku budaya sehingga berakibat terhadap

pemaparan berbagai ungkapan mengenai tradisi *badampiang* secara panjang lebar yang disebut dengan *thick description* atau deskripsi tebal.

Berdasarkan tahap-tahap di atas (*hermeneutic* data, menginterpretasikan data dan interpretatif dipresentasikan), peneliti dapat memahami tradisi *badampiang* dari sudut pandang pelaku budaya atau masyarakat yang melaksanakan upacara tersebut. Kemudian dari hasil memahami upacara dari sudut pandang pelaku budaya maka peneliti berupaya menemukan makna dan memaparkan hasil penelitian itu dengan teori yang relevan sehingga menjadi jelas makna dan proses tradisi *badampiang*.